

TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA ILMU KEPERAWATAN: DILIHAT DARI MASA STUDI DAN PENGALAMAN PRAKTIKUM DI RUMAH SAKIT

Nadia Wiska, Widyatuti*

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Gedung Pendidikan dan Laboratorium FIK UI Jl. Prof. Dr.
Bahder Djohan, Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia 16424

*tuti_cw@yahoo.com

ABSTRAK

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengendalikan perasaan dan pikiran, serta mengatur emosi yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman praktik seseorang. Penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, masa studi dan pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ilmu keperawatan. Sampel sebesar 198 responden yang dipilih dengan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan bermakna antara masa studi dengan tingkat kecerdasan emosional $\rho = 0,021$ ($< \alpha = 0,05$) dan pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa $\rho = 0,046$ ($< \alpha = 0,05$). Sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Penelitian ini diharapkan membantu Institusi Pendidikan Keperawatan mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa nya.

Kata kunci: jenis kelamin, masa studi, pengalaman praktikum kecerdasan emosional, usia

EMOTIONAL INTELLIGENCE LEVEL OF NURSING SCIENCE STUDENTS: SEEN FROM THE STUDY AND EXPERIENCE OF PRACTICUM EXPERIENCE IN HOSPITALS

ABSTRACT

Emotional intelligent is an ability to fell emotion, controlling mind and feeling, and also arrange emotion influenced by age, gender, educations level and experience of clinical practice. This descriptive-correlative research with cross-sectional approach, aim to identify the correlation between age, gender, study period, practice experiences in hospital and level of emotional intelligent in nursing students. This research using 198 participants (stratified random sampling). The result showed there were a significant relationship between study period and level of emotional intelligent $\rho = 0,021$ ($< \alpha = 0,05$) and also practice experiences in hospital and level of emotional intelligent $\rho = 0,046$ ($< \alpha = 0,05$). Meanwhile, there were no significant relations between ages, gender, with level of emotional intelligent. This research expected to assist Nursing College know level of emotional intelligent among students

Keywords: age, emotional intelligent, gender, practice experiences in hospital, study period

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir, bertindak dan berperilaku yang dimiliki setiap manusia. Howard Gardner membagi 7 tipe kecerdasan manusia yaitu linguistik, logika-matematik, kinestetik, spasial, musikal, interpersonal dan intrapersonal (Gardner, 2011). Kecerdasan interpersonal disebut juga sebagai kecerdasan emosional (Emotional Intelligence). Masing-masing kecerdasan memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengolah dan mengekspresikan emosi. Menurut Goleman (2011) komponen utama dari kecerdasan emosional adalah mengenali dan mengatur emosi diri sendiri, memotivasi diri, menyadari emosi orang lain serta memelihara hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki 5 kompetensi personal, yaitu kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self regulation), motivasi (Motivation), empati (Empathy) dan keterampilan sosial (social skill) (Goleman, 2011). Empati dalam keperawatan adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan klien (Potter & Perry, 2005). Empati merupakan bagian dari caring yang membantu klien menjelaskan dan mengkaji perasaan agar pemecahan masalah terjadi. Ciri-ciri individu dengan kecerdasan emosional tinggi lainnya adalah mampu mengidentifikasi perasaan diri sendiri, dapat membedakan antara penalaran dan perasaan, bertanggung jawab terhadap perasaannya, menghargai perasaan orang lain, dan dapat mengambil nilai positif dari emosi negatif yang ada pada dirinya (Goleman, 2011).

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Kecerdasan emosional meningkat sesuai usia dan pengalaman (Shiple, Jackson dan Segrest, 2010). Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung kepada kecerdasan emosional, tetapi tingkat pendidikan menentukan sejauh mana kemampuan intelektual dan performa akademik seseorang. Penelitian yang dilakukan Shiple et al. (2010) menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa dengan IP 3-3,4 mempunyai skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada mahasiswa dengan IP 2-2,9. Pengalaman kerja akan mempengaruhi bagaimana pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal seseorang. Semakin lama pengalaman kerja seseorang semakin baik kecerdasan emosionalnya.

Keperawatan merupakan komponen utama sistem pelayanan kesehatan yang berfokus pada caring yang dapat diwujudkan dalam berbagai cara diantaranya kehadiran, sentuhan, mendengarkan, dan memahami klien (Potter & Perry, 2009). Griffin (1983) menggambarkan caring dalam keperawatan sebagai sebuah proses interpersonal yang mengharuskan perawat menyampaikan ekspresi emosi-emosi tertentu kepada pasien atau klien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novelia (2012) didapatkan bahwa 69,2 % perawat dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki perilaku caring yang baik dan perawat yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik mempunyai peluang 4,35 kali untuk menunjukkan perilaku caring terhadap klien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerits et al. (2005) menunjukkan bahwa perawat wanita yang memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengendalikan emosinya.

Perawat yang berkualitas dihasilkan oleh mahasiswa keperawatan yang juga berkualitas. Kecerdasan emosional berhubungan erat dengan performa dan profesionalitas mahasiswa keperawatan setelah lulus (Codier, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fernandez-Berrocal dan Ruiz (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki ansietas sosial dan depresi yang rendah serta strategi koping dan problem solving yang baik. Penelitian mengenai kecerdasan emosional pada mahasiswa juga dilakukan oleh Shiple et al. (2010), didapatkan bahwa kelompok mahasiswa yang mendapatkan IP tinggi pada tahun pertama memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada kelompok mahasiswa yang memiliki IP rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jones (2013) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan berdampak langsung terhadap baiknya performa klinik mahasiswa tersebut.

Mahasiswa keperawatan yang berkualitas mempunyai kecerdasan emosional yang baik karena kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan performa dan profesionalitas mahasiswa tersebut saat lulus. Mahasiswa S1 reguler Fakultas Ilmu Keperawatan UI mempelajari caring dan empati di bangku perkuliahan. Mahasiswa yang mendapatkan mata ajar PKD di semester 5 sudah memiliki pengalaman praktikum di rumah sakit. Oleh karena itu, peneliti ingin

melihat hubungan usia, jenis kelamin, masa studi dan pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ilmu keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler FIK UI. Sampel penelitian berjumlah 198 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus Isaac & Michael (Sukardi, 2004). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Kriteria inklusi mahasiswa yang dijadikan responden yaitu: mahasiswa reguler FIK UI yang memiliki status Ikatan Keluarga Mahasiswa (IKM) aktif dan bersedia berpartisipasi di dalam penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah mahasiswa yang dirawat di rumah sakit dan cuti. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI).

Instrument penelitian menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner karakteristik responden dan kuesioner tingkat kecerdasan emosional. Kuesioner pertama mengenai karakteristik responden yang berisi nama, usia, jenis kelamin, masa studi (semester), dan pengalaman praktikum di rumah sakit. Kuesioner kedua mengenai tingkat kecerdasan emosional responden. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah Trait Emotional Intelligence Questionnaire – Short Form (TEIQue-SF) yang disusun berdasarkan long form of the TEIQue yang dikemukakan oleh Petrides dan Furnham (2006). Kuesioner ini terdiri dari 30 item yang pengukurannya menggunakan skala Likert: 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju) dan 1 (sangat tidak setuju), untuk pernyataan negatif kategori nilai berlaku terbalik. Hasil uji validitas kuesioner adalah nilai $r = 0,048-0,746$ dan uji realibilitas didapatkan nilai Alpha Cronbach = 0,832.

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, semester, pengalaman praktikum di RS dan tingkat kecerdasan emosional. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan karakteristik responden tersebut dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa menggunakan uji *Chi-square*. Etika penelitian bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperhitungkan manfaat yang ditimbulkan. Sebelum pelaksanaan penelitian, responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta meminta persetujuan dengan mengisi *informed consent*.

HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Mahasiswa (n =198)

Variabel	f	%
Usia		
≤ 20 tahun	135	68,2
> 20 tahun	63	31,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	5,6
Perempuan	187	94,4
Pengalaman praktikum di rumah sakit		
Pernah	100	50,5
Belum pernah	98	49,5

Hasil penelitian mengenai tingkat kecerdasan emosional didapatkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional baik berjumlah 98 orang (49,5 %) sementara yang memiliki kecerdasan

emosional kurang baik 100 orang (50,5 %). Sebanyak 61 (30,8 %) mahasiswa yang berusia \leq 20 tahun mempunyai kecerdasan emosional baik. Sedangkan mahasiswa berusia $>$ 20 tahun ada 37 (18,7 %) yang mempunyai kecerdasan emosional baik. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ($\rho = 0,105$; $\alpha = 0,05$). Tingkat kecerdasan emosional dilihat dari jenis kelamin didapatkan sebanyak 93 (46,9 %) mahasiswa perempuan dan 5 (3,16 %) mahasiswa laki-laki mempunyai kecerdasan emosional baik. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ($\rho = 1,00$; $\alpha = 0,05$).

Tingkat kecerdasan emosional berdasarkan masa studi didapatkan mahasiswa semester 6 dan 8 mempunyai kecerdasan emosional baik lebih banyak (14,1 % dan 14,6 %) daripada mahasiswa semester 2 dan 4 (7,6 % dan 13,1%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi masa studi semakin tinggi jumlah mahasiswa dengan kecerdasan emosional baik. Hasil uji statistik didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara masa studi (semester 2 dan 8) dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ($\rho = 0,021$), sementara masa studi yang lain tidak ada hubungan yang bermakna. Selain itu, sebanyak 57 (28,8 %) mahasiswa yang pernah praktikum di rumah sakit mempunyai kecerdasan emosional baik. Hal ini berarti mahasiswa yang pernah praktikum di rumah sakit memiliki kecerdasan emosional baik lebih banyak daripada yang belum pernah. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ($\rho = 0,046$).

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap tingkat kecerdasan emosional mahasiswa S1 reguler FIK UI menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional kurang baik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namdar, Sahebihagh, Ebrahimi, dan Rahmani (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan di Tabriz School of Nursing and Midwifery memiliki kecerdasan emosional baik. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones (2013) bahwa sebanyak 58,82% mahasiswa keperawatan memiliki kecerdasan emosional baik dan 41,17% memiliki kecerdasan emosional kurang baik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain serta mengetahui kapasitas penggunaan emosi tersebut untuk meningkatkan perkembangan emosi, intelektual dan pengambilan keputusan (Collins, 2013). Kecerdasan emosional melibatkan pengolahan emosi yang akurat dan kemampuan menggunakannya dalam memecahkan masalah. Hal ini berarti kecerdasan emosional mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan dan menyampaikan emosinya dengan tepat. Mayer dan Kilpatrick (1994) dalam Collins (2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosional sangat baik dalam melengkapi kemampuan mahasiswa keperawatan pada praktik klinik dan belajar mandiri. Individu dalam keperawatan profesional harus mampu mengintegrasikan antara teori dengan praktik, sehingga dibutuhkan kecerdasan emosional untuk menghubungkan kedua area tersebut dengan efektif.

Penelitian yang dilakukan Walker (2006) pada mahasiswa keperawatan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keberhasilan akademik di perkuliahan. Kesuksesan seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sedangkan sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan kognitif. Beberapa penelitian menemukan bahwa keberhasilan seseorang dalam pendidikan baik sekolah ataupun kuliah tidak hanya

dipengaruhi oleh IQ tetapi juga kecerdasan emosional (Tafazoli, Hosseini, Sharbar, Makarem, & Zadeh, 2012). Sebuah penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional yang dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan menghasilkan nilai yang lebih tinggi pada standar pencapaian ujian (Collins, 2013). Vandervoot (2006) mengatakan bahwa fokus pada kecerdasan emosional sebagai bagian dari standar kurikulum perkuliahan akan meningkatkan berbagai aspek positif personal, sosial dan kemampuan bermasyarakat seseorang. Peningkatan kecerdasan emosional akan meningkatkan proses belajar, peluang sukses dan kemampuan adaptasi sosial seorang mahasiswa.

Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) UI merupakan institusi pendidikan keperawatan yang memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). FIK UI tidak memasukkan kecerdasan emosional sebagai salah satu standar kurikulum dalam pendidikan. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Tafazoli et al. (2012) bahwa masalah yang muncul pada sistem pendidikan adalah mengabaikan kecerdasan emosional yang sangat penting dalam menentukan dan mempengaruhi kesuksesan akademik mahasiswa. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tingkat kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan FIK UI sebagian besar kurang baik (50,5%).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Individu yang memiliki usia yang lebih tua memiliki kecerdasan emosional lebih baik. Usia memiliki pengaruh yang signifikan pada kecerdasan emosional seseorang, beberapa komponen dari kecerdasan emosional akan meningkat sejalan dengan usia (Fariselli et al., 2008). Hasil analisis terhadap hubungan usia dengan tingkat kecerdasan emosional pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Namdar et al. (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antar usia dengan kecerdasan emosional. Hal ini berarti tingkat kecerdasan emosional seseorang mahasiswa tidak ditentukan oleh berapa usianya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Noor-Azniza dan Jdaitawi (2009) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih tua mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari daripada siswa yang lebih muda. Penelitian lainnya menyatakan bahwa mahasiswa yang berusia diatas 21 tahun memiliki skor kecerdasan emosional lebih tinggi daripada yang berusia dibawah 21 tahun (Noor-Azniza, Malek, Ibrahim & Farid, 2011). Selain itu, kecerdasan emosional mencapai puncak pada usia 35-44 tahun dan menurun saat memasuki usia lansia atau dapat dinyatakan dalam kurva U terbalik (Shipley et al., 2010).

Jenis kelamin mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Distribusi proporsi responden berdasarkan jenis kelamin sangat tidak seimbang, dimana jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Ketidakseimbangan proporsi terjadi karena mahasiswa FIK UI didominasi oleh perempuan sehingga peluang mendapatkan responden perempuan jauh lebih besar dibanding responden laki-laki. Hasil analisis terhadap hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Goleman (2011) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional pria dan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mempunyai kecerdasan emosional baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh Namdar et al. (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecerdasan emosional walaupun kecerdasan emosional mahasiswa laki-laki sedikit lebih tinggi dari pada perempuan. Namun,

beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perempuan rata-rata lebih sadar tentang emosi dirinya, lebih mudah empati dan terampil dalam menjalin hubungan interpersonal dibandingkan laki-laki (Gerits et al., 2005). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Noor-Azniza et al. (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecerdasan emosional serta jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan adaptasi sosial dan kecerdasan emosional dengan kemampuan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya terbukti bahwa tidak hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat keerdasan emosional seseorang. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Seseorang dengan kemampuan intelektual yang baik mempunyai level *problem solving* yang tinggi (Goleman, 2011). Kecerdasan emosional berhubungan erat dengan performa akademik dan kemampuan kognitif seseorang (Shipley et al., 2010). Jadi semakin tinggi kecerdasan emosional semakin baik performa akademik dan kemampuan kognitif seseorang. Hasil analisis terhadap hubungan masa studi dengan tingkat kecerdasan emosional pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa studi dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Hubungan ini bermakna untuk mahasiswa semester 2 dengan 8, tetapi tidak bermakna untuk masa studi yang lain yaitu semester 4 dan 6 walaupun persentase tingkat kecerdasan emosional mahasiswa semester 6 lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lainnya seperti mahasiswa semester 2 masih dalam tahap adaptasi dengan sistem perkuliahan, sedangkan mahasiswa semester 8 adalah mahasiswa tingkat akhir yang telah melewati semua proses perkuliahan baik secara teori ataupun praktik di rumah sakit. Selain itu, mahasiswa semester 6 dan 8 memiliki tingkat kecerdasan emosional baik lebih banyak daripada mahasiswa semester 2 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi masa studi semakin tinggi jumlah mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Namdar et al. (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa studi (perbedaan semester) dengan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian yang dilakukan Collins (2013) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa studi (semester) dengan kecerdasan emosional. Keseluruhan nilai kecerdasan emosional mungkin dihubungkan dengan individu itu sendiri bukan semester ataupun program pendidikan karena studi yang dilakukan adalah *cross-sectional* (Collins, 2013). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi masa studi semakin tinggi jumlah mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik. Selain itu semakin tinggi masa studi semakin tinggi peluang mahasiswa untuk memiliki kecerdasan emosional baik.

Hasil analisis terhadap hubungan pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional seseorang berhubungan positif dengan pengalaman kerja seseorang (Shipley et al., 2010). Tingkat kecerdasan seseorang selama betahun-tahun semakin membaik sejalan dengan meningkatnya keterampilan dirinya dalam menangani emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial (Goleman, 2005). Pengalaman kerja akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian

Collins (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara performa klinik mahasiswa dengan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Shipley et al. (2010) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengalaman praktik *full-time* memiliki rata-rata kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada mahasiswa dengan pengalaman praktik *non full-time*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman praktikum di rumah sakit memiliki peluang memiliki kecerdasan emosional baik lebih tinggi dari pada yang belum memiliki pengalaman praktikum.

Implikasi pada pelayanan keperawatan adalah ada 8 orang mahasiswa yang menyatakan belum menyadari bahwa pelajaran tentang *caring* dan empati terkait dengan kecerdasan sehingga mempengaruhi performa saat praktikum di rumah sakit. Sementara implikasi terhadap pendidikan keperawatan yaitu didapatkan data bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa FIK UI masih kurang baik. FIK sudah memfasilitasi materi perkuliahan tentang komponen kecerdasan emosional secara tidak langsung melalui mata kuliah Konsep Dasar Keperawatan (KDK) tetapi mahasiswa belum menyadari hal tersebut. Sedangkan implikasi terhadap penelitian selanjutnya adalah banyak responden yang mengisi kuesioner tanpa memperhatikan maksud dari pernyataan yang terdapat pada kuesioner sehingga mengisi sembarangan. Penelitian ini hanya membatasi kecerdasan emosional berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, masa studi dan pengalaman praktikum di rumah sakit. Sementara kecerdasan emosional juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Keterbatasan lainnya adalah tidak seimbang distribusi responden berdasarkan jenis kelamin karena mahasiswa FIK UI memiliki sedikit mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

SIMPULAN

Responden sebagian besar berusia dibawah 20 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan karena mahasiswa FIK UI didominasi oleh perempuan dan proporsi responden hampir merata di setiap angkatan. Dari total responden yang berjumlah 198 orang, mayoritas responden belum pernah praktikum di rumah sakit. Gambaran tingkat kecerdasan emosional responden menunjukkan rata-rata responden memiliki kecerdasan emosional baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengalaman praktikum di rumah sakit dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, mahasiswa yang pernah praktikum di rumah sakit memiliki tingkat kecerdasan emosional baik lebih banyak daripada mahasiswa yang belum pernah praktikum di rumah sakit. Selain itu masa studi mahasiswa juga memiliki hubungan bermakna dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, semakin tinggi masa studi semakin tinggi persentase mahasiswa dengan kecerdasan emosional baik. Sedangkan usia dan jenis kelamin tidak ada hubungan dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Codier, E., & Oddel, E. (2013). Measured emotional intelligence ability and grade point average in nursing students. *Nurse Education Today*. Belum dipublikasikan.
- Collins, S. (2013). Emotional intelligence as a noncognitive factor in student Registered Nurse Anesthetists. *AANA Journal*, 81, 465-472
- Fariselli, L., Ghini M., Freedman, J. (2008). "Age and emotional intelligence". http://www.6seconds.org/sei/WP_EQ_and_AGE.pdf . Diunduh 8 Desember 2013
- Fernandez-Berrocal, P & Ruiz, D, (2008). Emotional intelligence in education. *Electronic journal of research in educational psychology*, 15, 421-436

- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gerits et al. (2005). Emotional intelligence profiles of nurses caring for people with severe behaviour problems. *Science direct: Personality and Individual Differences*. 38, 33–43
- Goleman, D. (2011). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Dell A Division of Random House Inc.
- Jones, A. E. (2013). *Emotional intelligence and clinical performance in senior undergraduate nursing students*. San Marcos: California State University
- Mayer, J.D., & Salovey, P. (1997). *Emotional development and emotional intelligence: Educational applications*. New York: Basic Books.
- Namdar, H., Sahebihagh, M., Ebrahimi, H., Rahmani, A. (2008). Assessing emotional intelligence and its relationship with demographic factors of nursing students . *IJNMR Autumn*, 13, 145-149
- Noor-Azniza, I., & Jdaitawi, M. (2009). *Emotional Intelligence among Arabic Community in Campus*. http://cob.uum.edu.my/amgbe/files/164F-dr-NoorAznizaIshak_full_paper.pdf .
- Noor-Azniza, I., Malek, T. J., Ibrahim, Y. S., Farid, T. M. (2011). Moderating effect of gender and age on the relationship between emotional intelligence with social and academic adjustment among first year university students. *International Journal of Psychological Studies*, 3, 78-89
- Novelia, G. (2012). *Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku caring pada perawat instalasi rawat inap (irna) B Rumah sakit umum pusat (rsup) fatmawati*. Depok: Tidak dipublikasikan
- Petrides, K. V. & Furnham, A. (2006). The role of trait emotional intelligence in a gender-specific model of organizational variables. *Journal of Applied Social Psychology*, 36, 552-569.
- Potter, P. & Perry, A. G. (2009). *Fundamental Keperawatan, Ed. 7, Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Shiple, N.L., Jackson, M.J., Segrest, S.L., (2010). The effects of emotional intelligence, age, work experience, and academic performance. *Research in Higher Education Journal*, 1-18
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi aksara.
- Tafazoli, M., Hosseini, S., Sharbar, H. A., Makarem, A., Zadeh, S. E. (2012). A study of relationship between emotional intelligence and clinical performance in training field in midwifery students of nursing and midwifery school. *Future Of Medical Education Journal*, 2, 13-18
- Vandervoot, D.J. (2006). The importance of emotional intelligence in higher education. *Curr Psychol*.25, 4-7